

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab terakhir yang merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini terdapat penafsiran analisis dan mengajukan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini. Pada subbab simpulan, terdapat penjelasan mengenai hasil analisis dan pembahasan dari ketiga teks dongeng *Si Wulung*. Selanjutnya, pada subbab implikasi dan rekomendasi terdapat penjelasan mengenai saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dongeng *Si Wulung*. Berikut adalah penjelasan kedua subbab tersebut.

Simpulan

Penelitian ini menjelaskan beberapa hal mengenai dongeng *Si Wulung*. Pada data dan analisisnya, penelitian ini menggunakan tiga teks dongeng *Si Wulung* dengan penutur dan lokasi di tiga desa yang berbeda. Adapun yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu: analisis struktur; proses penciptaan; proses pewarisan; konteks penuturan; fungsi; dan makna teks dongeng *Si Wulung* I, II, dan III. Berdasarkan pembahasan ketiga teks yang dituturkan di tiga desa yang berada di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, terdapat kesimpulan bahwa masyarakat sekitar Tanjungsari meyakini bahwa *Si Wulung* merupakan tokoh Kuda Renggong Tanjungsari yang hebat dan juga mencontohkan hal yang baik dilakukan dan tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan kisahnya semasa hidup. Hal ini dilatarbelakangi oleh peristiwa *Si Wulung* yang mengamuk ketika ada orang mabuk di tempat umum dan rutinitasnya menengok tetangga sesama kuda yang berada di dekat kandangnya. Selain itu, kedatangan roh *Si Wulung* setelah mati ke Dusun Kebonhui pun seakan menjadi tanda bahwa *Si Wulung* masih mengontrol masyarakat agar tetap mematuhi norma masyarakat atau etika-etika dalam bermasyarakat. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menguraikan jawaban dari enam pertanyaan penelitian yang dikemukakan dalam rumusan masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Struktur

Analisis struktur teks I, II, dan III dongeng *Si Wulung* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Aspek sintaksis meliputi struktur alur; aspek semantik meliputi tokoh dan penokohan, ruang, dan waktu; dan aspek verbal meliputi kehadiran pencerita dan tipe pencerita.

Pertama, pada aspek struktur alur teks I, II, dan III dongeng *Si Wulung* diceritakan bahwa Si Wulung merupakan keturunan dari kuda yang awal kondisinya sudah sakit tidak berdaya dan kemudian dijodohkan dengan kuda betina keturunan asli Desa Kebonhui. Dengan berhasilnya Si Wulung dirawat dan dilatih menjadi Kuda Renggong yang hebat, memiliki keistimewaan dan keajaiban, Si Wulung menjadi Kuda Renggong yang terkenal di Jawa Barat dan berasal dari Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Karena keistimewaan dan keajaiban Si Wulung ini pun diceritakan pada ketiga teks tersebut terdapat peristiwa Si Wulung yang mengamuk terhadap orang yang mabuk dan peristiwa rutinitas menengok kuda-kuda yang kandangnya berada di sekitar kandang Si Wulung. Pada saat kematiannya pun Si Wulung dikuburkan dengan prosesi seperti manusia. Hingga peristiwa kedatangan roh Si Wulung setelah mati ke Desa Kebonhui pun konsisten diceritakan pada ketiga teks tersebut. Ada pun kerangka cerita yang mewakili ketiga teks ini yaitu: (1) diberikannya kuda yang sudah tidak berdaya bernama Rafijali kepada orang yang memiliki keahlian merawat kuda; (2) diterima dan dirawatnya Rafijali; (3) dijodohkannya Rafijali dengan kuda betina keturunan Desa Kebonhui hingga melahirkan Si Wulung; (4) dirawat dan dilatihnya Si Wulung menjadi Kuda Renggong; (5) berhasilnya Si Wulung menjadi Kuda Renggong hebat, terkenal, dan berkelana berkeliling Jawa Barat untuk pertunjukan Kuda Renggong; (6) Si Wulung memiliki keistimewaan menengok kuda tetangga, keluar dan masuk dari kandanya yang terkunci, dan mengamuk jika ada orang yang mabuk didekatnya; (7) kematian Si Wulung setelah bertahun-tahun menjadi Kuda Renggong dan umurnya sudah tua; (8) prosesi penguburan Si Wulung yang seperti manusia; dan (9) kedatangan roh Si Wulung ke Desa Kebonhui setiap malam Selasa dan Jum'at. Ketiga teks dongeng ini pun menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi memiliki garis besar yang sama. Terdapat 29 fungsi utama yang menyusun teks dongeng I; 31 fungsi utama yang menyusun teks dongeng II; dan 31 fungsi utama

yang menyusun teks dongeng III. Berdasarkan garis besar kesamaan alur-alur yang ada pada teks I, II, dan III menggambarkan terdapatnya kausalitas dalam alur.

Kedua, terdapat empat tokoh yang konsisten diceritakan pada teks I, II, dan III. Tokoh tersebut yaitu Si Wulung, Abah Dahim, Abah Karmi, dan Rafijali. Namun, karena pada teks I yang diceritakan sebagai orang yang menerima Rafijali ialah Abah Dahim, tokoh Abah Sarmen tidak muncul pada teks I. Tokoh Abah Sarmen justru muncul pada teks II dan III karena pada teks II dan III diceritakan bahwa orang yang memiliki dan merawat Rafijali dan Si Wulung ialah Abah Sarmen. Tokoh yang muncul pada masing-masing teks I, II, dan III namun tidak secara konsisten diceritakan pada ketiga teks ini ialah Ayah Abah Dahim, Pak Ucup, Pak Memet, Mang Enceng, Ibu Tetangga, Anak Ibu Tetangga, Abah Enit, Binter, Tetangga Abah Sarmen, Ema Odah, dan Keling. Namun, terdapat tokoh yang tidak diceritakan pada salah satu dari ketiga teks tersebut dan memiliki kesamaan antar dua teks. Tokoh tersebut yaitu Anak Abah Karmi, Tim Kuda Renggong, Pemusik Kuda Renggong, penonton Kuda Renggong, Abah Sarmen, dan Kuda Betina yang dijodohkan dengan Rafijali. Perbedaan-perbedaan tokoh ini terjadi karena ketiga penutur pada teks I, II, dan III berbeda dalam menyebutkan nama tokoh, ada yang menyebutkan peran tokohnya saja, dan ada yang menyebutkan nama tokohnya dengan jelas.

Ketiga, dalam analisis ruang pada teks I, II, dan III dongeng *Si Wulung* terdapat dua latar tempat yang konsisten diceritakan pada ketiga cerita tersebut. Latar tempat tersebut yaitu Kota Cirebon dan Desa Kebonhui. Namun, terdapat latar yang tidak diceritakan pada teks I namun pada teks II dan III diceritakan. Latar tempat tersebut yaitu Pacuan Kuda Darmaraja. Pada Teks I dan III pun ditemukan kesamaan pada latar tempat Pasar Domba. Perbedaan ini pun ada dikarenakan terdapat peristiwa yang tidak diceritakan pada salah satu dari ketiga teks tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat kita perhatikan bahwa secara garis besar cerita, latar yang tergambar pada ketiga teks dongeng *Si Wulung* memiliki kausalitas.

Keempat, dalam analisis waktu pada terdapat satu latar waktu yang konsisten muncul pada teks I, II, dan III. Latar ini ialah malam Selasa dan Jum'at yang muncul pada peristiwa kaburnya Si Wulung dan kedatangan roh Si Wulung ke Desa

Kebonhui setelah Si Wulung mati. Terdapat banyak perbedaan latar waktu pada ketiga teks ini karena kurangnya penjelasan secara pasti kapan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada setiap teks. Hal ini menggambarkan bahwa latar waktu ketiga teks dongeng *Si Wulung* memiliki kausalitas pada waktu kaburnya Si Wulung dan kedatangan roh Si Wulung ke Desa Kebonhui setelah Si Wulung mati.

Kelima, dalam aspek verbal kehadiran pencerita terdapat kehadiran cerita yang konsisten muncul pada ketiga teks dongeng *Si Wulung*. Kehadiran pencerita tersebut yaitu penutur menggunakan sudut pandang orang ketiga atau kehadiran pencerita ekstern. Pada bagian ini, tidak ditemukan perbedaan karena semuanya diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga.

Terakhir, dalam analisis aspek verbal tipe penceritaan pada teks I, II, dan III dongeng *Si Wulung* terdapat dua tipe penceritaan yang konsisten muncul. Tipe penceritaan tersebut yaitu wicara yang dilaporkan, wicara alihan, dan wicara yang dinarasikan. Dalam penceritaannya, penggambaran tentang tokoh ataupun konteksnya ditemukan pada narasi dan dalam bentuk dialog.

Berdasarkan analisis struktur, dapat kita simpulkan bahwa Si Wulung memiliki peran dalam kontrol sosial pada masyarakat Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Hal ini tergambar pada peristiwa-peristiwa keanehan perilaku Si Wulung yang merupakan seekor kuda. Perilaku tersebut diceritakan memberi contoh hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan dalam lingkungan masyarakat.

2. Proses Penciptaan

Secara keseluruhan teks I, II, dan III dongeng *Si Wulung*, proses penciptaan yang ditemukan adalah dua cara, yaitu secara terstruktur dan spontan. Proses penciptaan secara terstruktur ditandai oleh kata *saur* dan ekspresi penutur pada saat berhenti sejenak saat bercerita untuk mengingat dongeng *Si Wulung*. Proses penciptaan spontan ditandai oleh frasa *aya ogé kajadian* dengan ekspresi penutur yang terlihat tiba-tiba antusias dengan kejadian tambahan yang akan diceritakan oleh penutur. Proses penciptaan spontan ini muncul pada saat penutur menceritakan kejadian datangnya roh Si Wulung pada saat Si Wulung sudah mati berdasarkan pengalaman masyarakat yang pernah merasakan datangnya roh Si Wulung.

3. Proses Pewarisan

Dalam analisis teks I, II, dan III dongeng *Si Wulung*, proses pewarisan yang ditemukan yaitu proses pewarisan secara vertikal dan horizontal. Ketiga teks tersebut menggunakan proses pewarisan secara vertikal yaitu dari ayah dan tetua di desa. Hal ini karena dongeng *Si Wulung* yang didapatkan dari orang yang berbeda generasi dengan penutur. Selanjutnya, proses pewarisan secara horizontal ditemukan pada teks I yaitu dari tetangga penutur. Hal ini karena dongeng *Si Wulung* didapatkan oleh penutur teks I dari orang yang generasinya sama dengan penutur.

4. Konteks Penuturan

Konteks penuturan pada konteks situasi ketiga teks ini memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut yaitu tidak ada waktu khusus penuturan, bertujuan untuk pelestarian dan eksistensi kesenian Kuda Renggong di Tanjungsari, penuturan tidak menggunakan alat khusus, dan proses penuturan terjadi dengan prapenuturan, penuturan, dan pasca penuturan.

Lokasi dituturkannya dongeng *Si Wulung* ini berada di tiga lokasi dengan kelurahan yang berbeda. Selain itu, penutur dan audiens pada saat penuturan pun berbeda. Teks I dituturkan oleh Hana (55 Tahun) di Dusun Sisi, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang dengan audiens Ravli, Rizal, Zaki, Aldi, dan Dena. Teks II dituturkan oleh Dede Ruhiyat (50 Tahun) di Dusun Cikandang, Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang dengan audiens Ravli, Rizal, dan Zaki. Terakhir, teks III dituturkan oleh Barna (61 Tahun) di Dusun Kebonhui, Desa Margajaya, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang dengan audiens Ravli, Rizal, dan Zaki.

Pada konteks budaya, teks I, II, dan III memiliki kesamaan pada bahasanya yang menggunakan bahasa Sunda sehari-hari, masih terdapat alat tradisional, mata pencaharian pedagang, petani, dan peternak, organisasi sosial yang kurang, kepercayaan muslim yang tercampur kepercayaan seperti memberi sesajian dan menganggap malam Selasa dan Jum'at sebagai hari yang mistis, dan kesenian yang ada yaitu kuda renggong dan reak.

5. Fungsi

Dalam analisis teks I, II, dan III, secara keseluruhan terdapat lima fungsi sastra lisan yang ditemukan. Kelima fungsi sastra lisan tersebut yaitu sebagai pengesah kebudayaan, sebagai alat pemaksa berlakunya norma dan alat pengendali sosial, alat Pendidikan anak, sebagai protes ketidakadilan dalam masyarakat, dan sebagai cara agar dapat mencela orang lain. Fungsi pengesah kebudayaan tergambar secara implisit pada peristiwa pemberian sesajen kepada Si Wulung. Fungsi alat pemaksa berlakunya norma dan alat pengendali sosial tergambar secara implisit pada peristiwa pemberian amanah oleh Abah Karmi, mengamuknya Si Wulung terhadap orang yang mabuk di tempat umum, dan rutinitas Si Wulung menengok kuda yang kandangnya berada di sekitar kandang Si Wulung. Fungsi alat pendidikan anak tergambar secara implisit pada peristiwa pemberian amanah oleh Abah Karmi dan sifat iri anak-anak Abah Karmi. Fungsi protes ketidakadilan dalam masyarakat tergambar secara implisit pada peristiwa anak Abah Karmi yang ingin mengambil hasil kerja keras orang lain. Terakhir, fungsi sebagai cara agar dapat mencela orang lain pada saat Si Wulung diceritakan sebagai Kuda Renggong hebat yang berbeda dengan kuda pada umumnya.

6. Makna

Dalam analisis teks I, II, dan III, secara keseluruhan, terdapat empat makna yang ditemukan. Makna ini merupakan perluasan makna yang didapat dari makna konotasi dan denotasinya. Makna tersebut yaitu pentingnya menjaga amanah yang diberikan oleh orang lain pada peristiwa dipertahankannya amanah pada saat Si Wulung dipaksa untuk ditebus, dibutuhkannya suatu keahlian untuk menekuni sesuatu pada keberhasilan dirawat dan dilatihnya Si Wulung, pentingnya bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat pada rutinitas Si Wulung menengok tetangga kudanya, dan rumah adalah tempat paling nyaman dibandingkan tempat lain pada peristiwa kaburnya Si Wulung dari Rancakalong.

Berdasarkan pemaparan keseluruhan pemaparan di atas, dapat diperhatikan bahwa tokoh Si Wulung pada dongeng *Si Wulung* ini memiliki peran kontrol sosial pada masyarakat sekitar dan juga orang yang mendengarkan kisahnya. Hal ini tergambar pada peristiwa-peristiwa Si Wulung yang mencontohkan hal yang baik

dilakukan dan tidak baik dilakukan. Bahkan, Si Wulung juga diceritakan masih datang dalam bentuk roh sebagai gambaran bahwa ia memastikan agar hal yang tidak baik tidak dilakukan di lingkungan masyarakat.

5.1 Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini menggunakan teori tradisi lisan yang menganalisis dongeng *Si Wulung* di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang berdasarkan struktur dan konteksnya. Berdasarkan penelitian ini, dongeng *Si Wulung* dapat dilihat bukan hanya berdasarkan teks dongengnya saja, melainkan terdapat fungsi dan maknanya juga. Penelitian ini pun merupakan penelitian yang penting karena dongeng *Si Wulung* belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Masyarakat sekitar Tanjungsari, Kabupaten Sumedang pun banyak yang hanya mengetahui Si Wulung hanya sebatas Kuda Renggong hebat dan memiliki hal ghaib saja, tidak mengetahui secara pasti bagaimana ceritanya.

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa rekomendasi terhadap peneliti lain yang menaruh minat pada kajian tradisi lisan ini. Adapun rekomendasi yang peneliti rekomendasikan tersebut yaitu *pertama*, peneliti lain dapat mengangkat kisah-kisah dari Kuda Renggong yang terkenal pada setiap daerah di Kabupaten Sumedang lainnya. *Kedua*, peneliti lain dapat mengangkat analisis pada bagian tradisi-tradisi masyarakat yang muncul pada dongeng *Si Wulung* ini. *Terakhir*, peneliti lain dapat mengkaji keterkaitan Kuda Renggong yang berasal dari Kabupaten Sumedang ini dengan kesenian Kuda yang memiliki hubungan dengan ditunggangnya kuda tersebut oleh roh leluhur seperti Kuda Renggong Kabupaten Sumedang dengan Kuda Kosong yang berasal dari Cianjur. Dikarenakan penelitian ini sangat sederhana dan memiliki banyak kekurangan, maka peneliti merekomendasikan hal tersebut agar kedepannya terdapat penelitian serupa yang lebih lengkap dan mendalam.